

**PENGARUH FAKTOR SOSIAL-EKONOMI TERHADAP PERILAKU
PENGELOLAAN SAMPAH DI KALANGAN PEDAGANG KAKI LIMA PASAR
TERONG KOTA MAKASSAR**

Evita¹, Hasriyanti², Sukri Nyompa³, Rosmini Maru⁴, Uca⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Geografi Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
e-mail: evitavital485@gmail.com¹, hasriyanti@unm.ac.id², sukri.nyompa@unm.ac.id³,
rosmini.maru@unm.ac.id⁴, ucasideng@unm.ac.id⁵.

ABSTRAK

Pasar Terong merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di Kota Makassar Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah pedagang kaki lima di sepanjang jalan pasar terong sebanyak 195 jiwa. Volume sampah yang dihasilkan oleh pasar terong terus meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas komersial dan jumlah pedagang serta pembeli, dan beragamnya barang yang dijual, serta masyarakat yang tinggal di sekitar pasar, terutama menjelang ramadhan dan lebaran. Permasalahan sampah di pasar ditemukan banyak sampah yang berserakan di depan stand, di pinggir jalan atau di depan kios-kios pedagang. Sampah yang tersebar di sekitar lingkungan pasar berasal dari aktivitas para pedagang dan warga sekitar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap perilaku pengelolaan sampah para pedagang kaki lima sepanjang jalan pasar terong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima di sepanjang pasar terong dengan jumlah sampel sebanyak 65 jiwa dengan menggunakan teknik random sampling. Variabel bebas penelitian ini adalah faktor sosial ekonomi (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pengetahuan), sedangkan variabel terikat adalah perilaku pengelolaan sampah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku pengelolaan sampah di kalangan pedagang kaki lima pasar terong terkategori cukup baik dengan nilai rata-rata 6,11 dari maksimum 9. Sedangkan untuk pengaruh faktor sosial ekonomi diperoleh dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,525 > 1,671$) dengan nilai taraf signifikansinya adalah $0,130 > 0,05$, maka hipotesisnya ditolak. Sehingga disimpulkan bahwa faktor sosial-ekonomi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar.

Kata Kunci: *Sosial Ekonomi, Perilaku, Pengelolaan, Sampah, Pedagang, Pasar*

ABSTRACT

Terong Market is one of the traditional markets in Makassar City, South Sulawesi, which has 195 street vendors along the terong market road. The volume of waste generated by the terong market continues to increase along with the increase in commercial activity and the number of traders and buyers, and the variety of goods sold, as well as the people who live around the market, especially before Ramadan and Eid. Waste problems in the market are found scattered in front of stands, on the side of the road or in front of traders' stalls. Waste scattered around the market environment comes from the activities of traders and local residents. The purpose of the study was to determine the effect of socio-economic factors on the waste management behavior of street vendors along the terong market road. The research method used is a research method with a quantitative approach, namely by collecting data through a questionnaire. The population in this study were street vendors along the terong market with a sample size of 65 people using random sampling technique. The independent variables of this study are

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

socioeconomic factors (age, gender, education level, income level and knowledge), while the dependent variable is waste management behavior. The analytical technique used in this study is logistic regression analysis using SPSS. Based on the results of the study, it was found that waste management behavior among street vendors in the eggplant market was categorized as quite good with an average value of 6.11 out of a maximum of 9. Meanwhile, the effect of socio-economic factors was obtained from the value of f_{count} greater than f_{table} ($8.525 > 1.671$) with a significance level value of $0.130 > 0.05$, so the hypothesis was rejected. So it is concluded that socio-economic factors have no significant influence on market waste management behavior.

Keywords: *Socio-Economics, Behavior, Waste Management, Traders, Market*

PENDAHULUAN

Sampah adalah hasil dari berbagai aktivitas masyarakat, dan setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentunya akan menghasilkan sampah/limbah. Seiring dengan pertumbuhan perkotaan, tanggung jawab yang dipikulnya juga bertambah, termasuk beban sampah yang dihasilkan masyarakat secara kolektif. Jika pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan benar dan serius, maka keseimbangan lingkungan dapat terganggu, sehingga dapat mengakibatkan polusi pada tanah, air dan udara yang merugikan (Sampebua, 2021). Pengertian sampah menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 merupakan sisa aktivitas setiap hari manusia dalam jumlah dan sehari-hari manusia dengan volume dan perhatian tertentu, sehingga secara khusus dibutuhkan pengelolaan sampah (Malina et al., 2017). Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa sampah merupakan barang yang tidak digunakan, tidak disenangi, tidak dipakai, atau dibuang yang bersumber dari aktivitas manusia dan tidak terjadi secara alami (Dobiki, 2018). Meningkatnya volume timbunan sampah di perkotaan menyebabkan banyak *problem environment*, sosial dan ekonomi di berbagai bidang kehidupan. Masalah lingkungan yang umum terjadi adalah penumpukan sampah di tempat pembuangan sampah (TPS dan TPA) (Maulina, 2012).

Sampah pasar adalah salah satu masalah sampah yang cukup kompleks. Selain jumlahnya yang besar dan masalahnya yang unik. Situasi seperti ini terjadi di pasar konvensional, yang berfungsi sebagai wadah untuk perekonomian. Pasar ini menghasilkan timbunan sampah secara tidak langsung dari aktivitas seperti penjualan dari pedagang ke konsumen atau dari pedagang ke pedagang. Pengertian pengelolaan sampah adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Syarat yang harus diperhatikan dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, tanah, dan air serta tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan kebakaran (Sampebua, 2021).

Pengelolaan sampah didefinisikan sebagai semua tindakan yang berkaitan dengan pengendalian timbulnya sampah, pengumpulan, transfer, transportasi, pengolahan, dan pemrosesan atau pembuangan akhir sampah, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kesehatan lingkungan, ekonomi, teknologi, konservasi, estetika, dan faktor lain yang erat kaitannya dengan respon masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang merupakan kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang mencakup pengurangan dan penanganan sampah dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (Arifin, 2018).

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur sosial dan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat, pemberian posisi ini memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status. Sosial

ekonomi disebut sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, pendidikan dan pendapatan (Putri, 2016). Kondisi sosial adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi ini memiliki hak dan tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh orang yang menerimanya (Basrowi & Juariyah, 2010). Adapun faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendidikan dan pengetahuan (Beni et al., 2014). Menurut Teori Green, perilaku adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman dan tindakan yang terjadi antara faktor internal atau ksternal. Menurut Skinner mengemukakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan/stimulus dari luar. Oleh karena itu, perilaku terjadi sebagai hasil dari proses adanya rangsangan terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Pengertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon (Febriandi, 2020).

Pasar Terong merupakan salah satu pasar tradisionial yang berada di Kota Makassar luas lahan $\pm 16,386 \text{ m}^2$ dan luas bangunan $\pm 27,00 \text{ m}^2$ (bangunan 3 lantai) yang rata-rata pedagangnya berjualan buah-buahan, sayur-sayuran, dan jualan lainnya. Berdasarkan data PD. Pasar Makassar (2024) jumlah pedagang kaki lima Pasar Terong sebanyak 1.199 pedagang, dan diketahui jumlah pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang jalan pasar terong sebanyak 195 pedagang, serta memiliki satu armada truk sampah yang setiap pagi mengangkut sampah yang berasal dari para pedagang. Para pedagang ini berjualan dari pagi hingga sore hari. Setelah mereka berjualan pada sore hari masih banyak sampah yang tercecer dan tertinggal di tempat mereka berdagang, sampah yang tertinggal ini menyebabkan lingkungan menjadi kotor. Sehingga jumlah sampah yang dihasilkan oleh para pedagang belum terhitung dengan sampah yang diangkut pada waktu sore. Namun, ketika sampah dikumpulkan tidak ada pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik, dimana sampah tersebut dibuang saja ke dalam bak sampah yang sama dan membuat sampah tersebut tercampur satu dengan lainnya. Selanjutnya, sampah diangkut melalui berbagai rute, mulai tempat sampah di rumah dan di pasar, ke TPS dan akhirnya tiba di TPA. Sampah tersebut seharusnya dipisah menurut jenisnya.

Pengelolaan sampah di Pasar Terong Kota Makassar diketahui juga belum begitu baik. Seperti ketersediaan truk pengangkut sampah hanya memiliki satu unit armada. Idealnya sampah sebelum ditumpuk di tempat sampah dipisahkan terlebih dahulu sesuai dengan jenisnya. Hal itu, agar mempermudah persiapan sebelum proses pengolahan. Namun faktanya semua pedagang pasar membuang semua jenis sampah ke dalam armada truk sampah yang tersedia hanya satu unit. Terlebih lagi penduduk di sekitar Pasar Terong Kota Makassar juga membuang sampah rumah tangga ke truk penampungan di Pasar Terong. Bau yang ditimbulkan oleh tumpukan sampah sangat mencemari udara disekitar area pasar.

Dari permasalahan yang di temukan di pasar Terong Kota Makassar di atas, terlihat bahwa para pedagang perlu memperhatikan pengelolaan sampah karena pengelolaan sampah harus dilakukan dengan benar dan efektif dan memenuhi persyaratan sanitasi. Maka dari itu, perlu adanya perilaku pedagang pasar yang baik dalam bentuk pengetahuan dan sikap dalam pengelolaan sampah yang baik untuk meminimalisir sampah berserakan di sekitar pasar sehingga dapat tercipta kebersihan lingkungan pasar sehat.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliah & Syahril (2022) yang menunjukkan bahwa Pengelolaan sampah padat pada pedagang di Pasar tersebut masih belum sesuai dengan PP No 27 Tentang Pengelolaan Sampah Spesifik. Di karenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya atau dampak yang di timbulkan oleh sampah itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilahan sampah memenuhi syarat sebanyak 3 orang (3,5%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 82 orang (96,5 %), pengumpulan sampah

memenuhi syarat sebanyak 8 orang (9,4%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 77 orang (90,6 %). Pengangkutan sampah memenuhi syarat sebanyak 64 orang (75,3%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 21 orang (24,7%).

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran perilaku pengelolaan sampah di kalangan pedagang kaki lima pasar terong serta untuk menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil observasi dan survei langsung ke lokasi, serta pengambilan data menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan pihak terkait. Populasi penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang berjualan sepanjang jalan pasar terong sebanyak 195. Jumlah sampel sebanyak 65 jiwa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik random sampling. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu faktor sosial-ekonomi meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan pengetahuan. Lokasi penelitian ini berada di pasar terong Kota Makassar.

Teknik analisis penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis regresi logistik yang merupakan teknik analisis untuk menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi logistik dipilih peneliti karena analisis ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik). Adapun model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan:

Y	:	Perilaku pengelolaan sampah pasar
A	:	Konstanta
β_1	:	Koefisien regresi umur
X_1	:	Umur
β_2	:	Koefisien regresi jenis kelamin
X_2	:	Jenis kelamin
β_3	:	Koefisien regresi tingkat pendidikan
X_3	:	Tingkat pendidikan
β_4	:	Koefisien regresi tingkat pendapatan
X_4	:	Tingkat Pendapatan
β_5	:	Koefisien regresi pengetahuan
X_5	:	Pengetahuan

Pengujian hipotesis dilakukan pada uji wald dan uji simultan, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Wald (Uji t)

Pengujian terhadap koefisien regresi logistik secara parsial dapat dilakukan dengan menggunakan uji Wald (Adreyan, 2024). Uji wald digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen dalam sebuah penelitian. Adapun tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0,05$ (tingkat signifikansi) maka hipotesis (H_0) diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05$ (tingkat signifikansi) maka hipotesis (H_0) ditolak (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji F

Uji hipotesis secara simultan dalam analisis regresi logistik menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients* (Adrean, 2024). Variabel independen dalam penelitian ini akan diuji bersama guna mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen. Adapun tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b) Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pasar terong merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di wilayah Kelurahan Wajo Baru, Kecamatan Bontoala Kota Makassar dengan luas lahan $\pm 16,386 \text{ m}^2$ dan luas bangunan $\pm 27,00 \text{ m}^2$ (bangunan 3 lantai). Berdasarkan letak administrasinya Pasar Terong berbatasan dengan wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bontoala dan Kelurahan Baraya, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Barana, di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Geddong, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tompo balang. Jumlah pedagang Pasar Terong secara keseluruhan yang masih aktif berjualan sebanyak 1199, sedangkan jumlah pedagang berada di sepanjang jalan Terong sebanyak 195 pedagang.

Faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah pasar pada penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pengetahuan.

Tabel 1. Pengaruh Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Pasar

Faktor Sosial-Ekonomi		Perilaku Pengelolaan Sampah Pasar			
		Baik		Kurang Baik	
		N	%	N	%
Umur	Remaja	4	6,15	2	3,08
	Dewasa	40	61,54	19	29,23
Jenis Kelamin	Laki-Laki	13	20%	4	6,15
	Perempuan	31	47,69	17	26,15
Tingkat Pendidikan	SD/SMP/SMA	40	61,54	20	30,77
	Lulus PT	4	6,15	1	1,54
Tingkat Pendapatan	$\leq \text{Rp}2.000.000$	12	18,46	13	20%
	$> \text{Rp}2.000.000$	32	49,23	8	12,31
Pengatahuan	Rendah	20	30,77	8	12,31

Tinggi	24	36,92	13	20%
--------	----	-------	----	-----

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari semua kelompok umur baik remaja mau dewasa memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar lebih banyak dibanding perilaku yang kurang baik dalam pengelolaan sampah pasar. Sedangkan variabel jenis kelamin diketahui bahwa responden perempuan dan laki-laki lebih banyak yang memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar daripada perilaku yang kurang baik dalam pengelolaan sampah pasar. Pada variabel pendidikan dapat dilihat bahwa baik tamatan SD/SMP/SMA maupun yang lulus PT memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar lebih banyak daripada yang perilakunya kurang baik. Pada variabel pendapatan diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan tinggi maupun rendah per bulan cenderung memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar. Sedangkan pada variabel pengetahuan diketahui bahwa rata-rata baik pengetahuan yang rendah maupun tinggi memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar.

Adapun perilaku pengelolaan sampah pasar di kalangan pedagang kaki lima pada tabel 2 dilihat dari hasil kuesioner perilaku pengelolaan sampah pasar diperoleh nilai minimum 4 dan nilai maksimum sebesar 9 dengan nilai rata-rata sebesar 6,11, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan sampah di kalangan pedagang kaki lima pasar terong menunjukkan kategori cukup baik.

Tabel 2. Distribusi Perilaku Pedagang Kaki Lima Terhadap Pengelolaan Sampah Pasar

Perilaku	
Minimum	4
Maximum	9
Rata-Rata	6,11

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

1) Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis regresi logistik binary*. Dimana analisis ini memiliki pengujian model yaitu sebagai berikut:

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) yang digunakan dapat ditujukkan demham Log Likelihood Value (nilai -2LL), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL pada awal (*block number* = 0), dimana model ini hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2LL. Namun pada saat *block number* =1 dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat selisih antara nilai -2 *log likelihood* awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 *log likelihood* akhir (*block number* = 1). Jika nilai -2 *log likelihood* awal lebih besar daripada nilai -2 *log likelihood* akhir, maka terjadi penurunan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah sesuai dengan data. Sehingga dengan penurunan Log Likelihood dapat diketahui bahwa model regresinya semakin baik.

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 3. Overall Model Fit

Iteration History	
-2 Log Likelihood Awal	81,792
-2 Log Likelihood Akhir	73,266

Sumber : Hasil Penelitian dengan SPSS (2025)

Berdasarkan pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari analisis regresi adalah nilai -2 *log likelihood* awal (*block number* = 0) sebelum dimasukkan ke dalam

variabel independen sebesar 81,792, setelah dimasukkan kelima variabel independen maka nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir ($\text{block number} = 1$) mengalami penurunan menjadi 73,266. Sehingga selisih antara keduanya menunjukkan adanya penurunan sebesar 8,5296. Hal ini disimpulkan bahwa nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal ($\text{block number} = 0$) lebih besar daripada nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir ($\text{block number} = 1$), maka terhadinya penurunan. Hal ini juga menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah sesuai dengan data, sehingga dengan penambahan independen ke dalam model maka model regresi semakin baik atau dengan kata lain model H_0 diterima.

b. Menguji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Pengujian kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang di ukur dengan nilai *Chi-Square*. Dimana *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ini menguji hipotesis nol bahwa data yang diperoleh cocok atau sesuai dengan model yang digunakan.

- Jika uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai P-value kurang dari nilai signifikan ($\leq 0,05$) artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tersebut tidak dapat digunakan untuk perkiraan nilai observasinya.
- Jika uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai P-value lebih dari nilai signifikan ($\geq 0,05$) artinya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model yang digunakan dengan data yang diperoleh untuk memperkirakan nilai observasinya.

Tabel 4. Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.221	7	.406

Sumber: Hasil Penelitian dengan SPSS (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas diperoleh nilai dari hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* diperoleh nilai chi-square sebesar 7.221 dengan taraf signifikan sebesar 0.406. Jadi, hasil uji menunjukkan bahwa nilai P-value lebih besar dari nilai signifikan ($\geq 0,05$) yaitu $7.221 \geq 0.406$. Maka hal ini disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara model yang digunakan dengan data yang diperoleh sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memperkirakan nilai observasinya.

c. Koefisien Determinasi

Variabilitas dari variabel independen dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel dependen dapat diukur dengan menggunakan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Dimana nilai dari *Nagelkerke R Square* berupa desimal yang dapat diubah menjadi persentase agar mudah dipahami.

Tabel 5. Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73.872	.115	.160

Sumber: Hasil Penelitian dengan SPSS (2025)

Berdasarkan pada tabel 4.10 di atas diperoleh nilai dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,160. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan dalam menjelaskan variabel dependen perilaku pengelolaan sampah pasar hanya sebesar 16%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian yang digunakan yaitu sebesar 84%.

d. Model Regresi Logistik

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression) yaitu dengan melihat pengaruh umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan terhadap perilaku pedagang kaki lima dalam pengelolaan sampah pasar.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Umur	-.596	1.020	.342	1	.559	.551
	Jenis Kelamin	.326	.697	.219	1	.640	1.386
	Pendidikan	-.114	.607	.035	1	.852	.893
	Pendapatan	1.469	.584	6.341	1	.012	4.347
	Pengetahuan	-.308	.583	.278	1	.598	.735
	Constant	.625	1.183	.279	1	.597	1.868

Sumber: Hasil Penelitian dengan SPSS (2025)

Berdasarkan tabel 6 di atas merupakan hasil yang di peroleh dari analisis regresi logistik dapat dirumuskan dengan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 0,625 - 0,596 \text{ Umur} + 0,326 \text{ Jenis Kelamin} - 0,114 \text{ Pendidikan} + 1,469 \text{ Pendapatan} - 0,308 \text{ Pengetahuan}$$

Interpretasi model regresi logistik ini biasanya juga digunakan untuk melihat nilai *Odds Ratio* (peluang). Adapun besarnya pengaruh masing-masing variabel dilihat dari nilai *Exponensial Beta* (Exp (β)) adalah sebagai berikut:

- Peluang responden yang umur dewasa berperilaku baik dalam pengelolaan sampah pasar sebesar 0,551 daripada umur remaja.
- Peluang responden dengan jenis kelamin perempuan berperilaku baik dalam pengelolaan sampah pasar sebesar 1,386 daripada responden yang berjenis kelamin laki-laki.
- Peluang responden yang memiliki pendidikan rendah juga bisa berperilaku baik dalam pengelolaan sampah pasar sebesar 0,893.
- Peluang responden yang berpendapatan tinggi memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar sebesar 4,347 daripada responden yang pendapatannya rendah.
- Peluang responden dengan pengetahuan yang tinggi berperilaku baik dalam pengelolaan sampah pasar sebesar 0,735 daripada yang pengetahuannya rendah.

2) Pengujian Hipotesis

a. Uji Wald

Uji wald dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah tiap variabel independen yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan sampah pasar. Sedangkan unntuk menentukan hipotesis diterima atau ditolakny dengan membandingkan antara t_{hitung} dan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0,05$, maka hipotesis (H_0) diterima. Artinya bahwa variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Jika nilai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis (H_0) ditolak. Artinya bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 7. Uji Wald (t)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(β)
Step 1	Umur	-.596	1.020	.342	1	.559	.551
	Jenis Kelamin	.326	.697	.219	1	.640	1.386
	Pendidikan	-.114	.607	.035	1	.852	.893
	Pendapatan	1.469	.584	6.341	1	.012	4.347
	Pengetahuan	-.308	.583	.278	1	.598	.735
	Constant	.625	1.183	.279	1	.597	1.868

Sumber: Hasil Penelitian dengan SPSS (2025)

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak ($n = 65$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k = 6$), maka degree of freedom (df) = $n - k = 65 - 6 = 59$, dimana taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka nilai t_{tabel} $df = 59$ adalah 1,671.

Berdasarkan pada tabel 7 di atas menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik adalah: Umur berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,342 < 1,671$) dengan nilai $t_{probabilitas}$ nya lebih besar dari nilai taraf signifikansinya ($0,559 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang menyatakan umur berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,219 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai taraf signifikansinya ($0,640 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menyatakan umur berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,035 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai taraf signifikansinya ($0,852 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar ditolak. Hal ini diartikan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,341 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai taraf signifikansinya ($0,012 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menyatakan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,278 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai taraf signifikansinya ($0,598 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menyatakan pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar ditolak. Artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar.

b. Uji Omnibus Test of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* yang digunakan dalam penelitian ini un tuk menguji secara bersama-sama apakah variabel independen yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan yang secara simultan dapat mempengaruhi

variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan sampah pasar. Jadi, untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolaknya maka dilakukan perbandingan antara f_{hitung} dengan taraf signifikansinya sebesar 5% (0,05) dapat dijelaskan dengan kriteria di bawah ini sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang artinya bahwa variabel independen secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 8. Uji Simultan (f)

<i>Omnibus Tests of Model Coeffisients</i>		
Chi-squar	Df	Sig.
8,525	5	0,130

Sumber: Hasil Penelitian dengan SPSS (2025)

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak ($n = 65$) serta jumlah variabel independen dan dependen sebanyak ($k = 6$), maka degree of freedom ($df = n - k = 65 - 6 = 59$, dimana taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Maka nilai t_{tabel} $df = 59$ adalah 1,671.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari nilai f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($8,525 > 1,671$) dengan nilai taraf signifikansinya adalah $0,130 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pengetahuan secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan sampah pasar.

Pembahasan

1. Pengaruh Umur Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Pasar di Kalangan Pedagang Kaki Lima Pasar Terong

Usia adalah umur seseorang yang dihitung saat dilahirkan hingga berulang kali. Umur terbagi menjadi tiga masa dewasa, yaitu dewasa dini pada usia 18 hingga 40 tahun, dewasa madya pada usia 41 hingga 60 tahun, dan lanjut usia pada umur 61 tahun ke atas. Umur merupakan batasan atau ukuran hidup yang berdampak pada kondisi fisik seseorang. Dengan bertambahnya umur, seseorang akan berperilaku akan lebih rasional dalam mengambil keputusan karena mereka di masa tua harus lebih berhati-hati dan tidak menginginkan pengeluaran yang berlebihan karena akan menjadi beban bagu mereka (Basuki, 2020).

Variabel umur di kalangan pedagang terbagi dalam 2 kategori yaitu umur remaja (≤ 25 tahun) dan umur dewasa (≥ 26 tahun). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kelompok umur remaja maupun dewasa sama-sama memiliki perilaku yang baik kelompok umur remaja menunjukkan bahwa dari semua kelompok umur baik remaja mau dewasa memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar lebih banyak dibanding perilaku yang kurang baik dalam pengelolaan sampah pasar yaitu umur remaja yang berperilaku baik dalam pengelolaan sampah sebesar 6,15 sedangkan umur dewasa yang berperilaku baik dalam pengelolaan sampah sebesar 61,54.

Berdasarkan hasil uji wald (uji t) pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,342 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai taraf signifikansinya ($0,559 > 0,05$), sehingga hipotesisnya ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel umur responden tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Adreyan, 2024) yang menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septiani et al., 2023) yang menyatakan

bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perilaku pengelolaan sampah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak informasi dan pengalaman yang diperolehnya, sehingga umur akan mempengaruhi perilakunya dan semakin baik dalam pengelolaan sampah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Shaw (2017) di UK yang menunjukkan bahwa usia atau umur berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sampah dikarenakan usia tua lebih memilih untuk mengelola sampah daripada usia muda. Karena, rumah tangga usia tua memiliki sifat hemat serta memiliki waktu luang yang banyak daripada usia muda. Penelitian Hidayah et al (2021) dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan yang simultan antara usia dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dikarenakan semakin tua usianya responden maka masih ditemukan responden yang kurang peduli tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian Guven et al (2023) mengemukakan bahwa kesadaran masyarakat akan perilaku pengelolaan sampah yang benar dan pengetahuan daur ulang yang baik masih kurang. Usia adalah faktor sosiodemografi terpenting yang mempengaruhi kesadaran masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi dan berusia 20-50 tahun menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat yang berpendidikan lebih rendah dan berusia lebih tua cenderung memiliki pengetahuan yang lebih buruk tentang daur ulang sampah.

Namun, pada penelitian yang dihasilkan bahwa faktor umur tidak berpengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hal dikarenakan adanya beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran tentang sampah, sifat malas, sifat kurang peduli terhadap lingkungan pasar serta kurangnya waktu luang yang dimilikinya, dan juga ditemukan ada beberapa pedagang yang membayar orang untuk membersihkan stand tempat jualannya dan sebagian pedagang hanya menunggu petugas kebersihan untuk mengangkut sampahnya.

2. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Pasar di Kalangan Pedagang Kaki Lima Pasar Terong

Jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi non biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, dan psikologis (Arbain et al., 2015). Jenis kelamin merupakan tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin juga mengacu pada seseorang yang berperilaku serta mencerminkan penampilan yang sesuai dengan jenis kelaminnya (Adreyan, 2024).

Variabel jenis kelamin di kalangan pedagang kaki lima pasar terong diketahui bahwa baik responden yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki lebih banyak yang memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar, dimana partisipasi yang besar dalam berperilaku yang baik dalam pengelolaan sampah adalah perempuan sebesar 47,69%.

Berdasarkan hasil uji wald menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,219 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai taraf signifikansinya ($0,640 > 0,05$), sehingga hipotesisnya ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin responden tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tansatrisna (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap pengelolaan sampah, dikarenakan seluruh responden telah menerima informasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Ketika informasi diperoleh dari lingkungan yang sama, maka akan tercipta pemikiran yang cenderung sama sehingga responden berbeda jenis kelamin akan memiliki persepsi yang sama terhadap pengelolaan sampah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Beni et al (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga tidak terdapat pengaruh yang simultan terhadap perilaku pengelolaan sampah. Jadi berarti perilaku pengelolaan sampah tidak memandang jenis kelamin kepala rumah tangga tersebut. Penelitian yang sama juga diteliti oleh Septiani et al (2023) yang mengemukakan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pengelolaan sampah dikarenakan jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki, mungkin hal ini menyebabkan hasil analisa tidak dapat membandingkan secara jelas proporsional data untuk melihat perbedaan perilaku pengelolaan sampah antara responden perempuan dan responden laki-laki.

Hal ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan Utama & Putri (2020) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara jenis kelamin dengan peluang rumah tangga melakukan pengelolaan sampah, dikarenakan lebih banyak laki-laki yang melakukan pengelolaan sampah daripada perempuan. Sedangkan penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Adreyan, 2024) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Apabila suatu rumah tangga di kepala oleh perempuan maka mereka juga memiliki tanggungjawab dalam mencari nafkah serta otomatis mereka akan memiliki waktu luang yang sedikit termasuk waktu luang untuk melakukan pengelolaan sampah. Sedangkan, ketika rumah tangga di kepala oleh laki-laki maka mereka memiliki peran yang utama dalam mencari nafkah, sedangkan perempuan akan melakukan tugas atau pekerjaan lain salah satunya adalah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Pasar di Kalangan Pedagang Kaki Lima Pasar Terong

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran/pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spritual, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Arti et al., 2024).

Pada variabel tingkat pendidikan responden diketahui bahwa secara rata-rata para pedagang berada pada tingkat pendidikan yang sedang atau tamatan SD/SMP/SMA, dimana walaupun para responden memiliki pendidikan yang sedang tetapi sebagian besar mereka berperilaku baik dalam pengelolaan sampah sebesar 61,54%. Hal ini menjadi salah satu faktornya adalah para pedagang telah memperoleh informasi dan pengetahuan yang beragam berdasarkan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama berdagang di pasar.

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa tingkat pendidikan responden tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan sampah pasar. Hal ini ditunjukkan pada hasil uji wald diperoleh bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,341 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai taraf signifikansinya ($0,012 > 0,05$), sehingga hipotesisnya ditolak. Serendah atau setinggi apapun pendidikan seseorang itu sendiri, selama tidak memiliki kesadaran dan kemauan untuk melakukan pengelolaan sampah yang ada di pasar tidak akan melakukannya karena juga beranggapan bahwa pengelolaan sampah pasar merupakan tugas dan tanggungjawab petugas pengangkut sampah. Jadi hal ini diketahui bahwa melakukan pengelolaan sampah tidak ada kaitannya dengan pendidikan seseorang. Adapun untuk melakukan pengelolaan sampah itu didasari atas kemauan, kebiasaan atau kepeduliannya terhadap lingkungan pasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriani et al (2018) yang mengemukakan bahwa kontribusi tingkat pendidikan tidak ada pengaruh yang signifikan

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

terhadap tingkat partisipasi pengelolaan sampah. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi tingkat pendidikan lebih besar dari taraf nyata 0,05, yaitu sebesar 0,214 maka H_0 diterima. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiani et al (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang diperolehnya, sehingga informasi tersebut akan berpengaruh terhadap perilakunya. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah. Hasil temuan yang sama Sari & Mulasari (2017) yang mengemukakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap, sehingga responden dengan pendidikan yang tinggi akan berperilaku yang baik dalam mengelola sampah. Namun, pendidikan yang tinggi juga tidak menjamin seseorang memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran seseorang dalam mengelola sampah, malas dan tidak mau repot dengan permasalahan tersebut.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utama & Putri (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah. Juga tidak sejalan dengan penelitian Putra et al (2019) yang menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengolahan sampah. Artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah yang baik dan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak memenuhi syarat akan mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat.

4. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Pasar di Kalangan Pedagang Kaki Lima Pasar Terong

Pada variabel tingkat pendapatan responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan yang tinggi per bulan dan cenderung memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah pasar sebesar 49,23. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik yang diketahui bahwa tingkat pendapatan responden terdapat pengaruh yang signifikan dengan perilaku pengelolaan sampah pasar. Hal ini menunjukkan dari hasil uji wald yang diperoleh bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($6,341 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai taraf signifikansinya ($0,012 > 0,05$), sehingga hipotesisnya diterima.

Pendapatan seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, disebabkan tingkatan sosial ekonomi yang tinggi pasti seseorang mampu untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya termasuk untuk melakukan pengelolaan sampah. Status ekonomi keluarga akan sangat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam melakukan pengolahan sampah dalam rumah tangga; semakin tinggi status ekonomi keluarga, maka akan tercapainya pengolahan sampah dengan baik dan begitu sebaliknya (Fachmi et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Putra et al (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah. Dimana semakin tinggi pendapatan seseorang akan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan pengelolaan sampah, dan semakin tinggi pendapatannya maka akan tercapainya pengelolaan sampah yang baik. Hal ini juga sejalan dengan penemuan Ratriabini & Purbadarmaja (2016) yang menyatakan bahwa menyatakan pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kota Denpasar yang mana program bank sampah adalah bentuk pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih banyak berpartisipasi terhadap program bank sampah adalah masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tinggi. Pendapatan bisa mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap setiap program, termasuk program dalam

pengelolaan sampah. Pendapatan yang tinggi maka bisa mendorong seseorang untuk berpartisipasi lebih baik dalam pengelolaan sampah.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Adreyan (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara tingkat pendapatan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya pendapatan masyarakat tidak akan mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga untuk menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena rumah tangga lebih memilih membuang sampah tanpa melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu serta langsung membakar di suatu lahan kosong dan lebih memilih untuk membayar kepada petugas.

5. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Pasar di Kalangan Pedagang Kaki Lima Pasar Terong

Pada variabel pengetahuan responden diketahui bahwa secara rata-rata baik pengetahuan yang rendah maupun tinggi berperilaku yang baik terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar, diaman responden yang berpengetahuan rendah memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah sebesar 30,77% sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi juga memiliki perilaku yang baik terhadap pengelolaan sampah sebesar 36,92%.

Berdasarkan hasil regresi logistik diketahui bahwa variabel pengetahuan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah pasar. Hal ini menunjukkan dari hasil uji wald yang diperoleh bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($0,278 < 1,671$) dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari nilai taraf signifikansinya ($0,598 > 0,05$), sehingga hipotesisnya ditolak. Pengetahuan tidak secara mendorong terbentuknya perilaku seseorang untuk melakukan pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan karena adanya kesenjangan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Faktor lain seperti ketersediaan fasilitas, kebiasaan, norma sosial, serta motivasi dan kepedulian individu tampaknya lebih dominan dalam memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengelolaan sampah pasar perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, penyediaan sarana prasarana, serta pembentukan budaya dan kebiasaan positif dalam pengelolaan sampah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beni et al (2014) yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Arti et al (2024) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah 3R. Dikarenakan memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah tidak selalu langsung mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah secara positif. Ini bisa jadi karena adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku ini, seperti ketersediaan infrastruktur, dukungan sosial, dan insentif ekonomi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Putra et al (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan hidup berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengolahan sampah. Artinya pengetahuan lingkungan hidup sangat menentukan perilaku dalam hal pengolahan sampah yang dilakukan dengan baik. Tingkat pengetahuan yang cukup karena memahami cara pengolahan sampah yang benar dan memenuhi syarat maka memiliki kemampuan untuk melakukannya secara teratur. Kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk melakukan kebersihan dan mengelola sampah rumah tangga secara teratur dengan pengetahuan yang cukup apabila telah mendapatkan informasi tentang kebersihan melalui penyuluhan oleh petugas kesehatan maupun media cetak atau media elektronik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku pengelolaan sampah di kalangan pedagang kaki lima Pasar Terong Kota Makassar secara umum tergolong dalam kategori cukup baik, dengan nilai rata-rata mencapai 6,11 dari rentang skor 4 hingga 9. Analisis lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhinya menunjukkan bahwa dari beberapa variabel sosial-ekonomi yang diuji, hanya tingkat pendapatan yang secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku tersebut, sementara umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pengetahuan tidak. Namun, perlu dicatat bahwa ketika seluruh faktor sosial-ekonomi ini dianalisis secara bersamaan (simultan), secara kolektif variabel-variabel tersebut tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan sampah para pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adreyan, M. A. A. (2024). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Bulian. In *Tesis*. Universitas Jambi.
- Amaliah, A. R., & Syahril. (2022). Gambaran Pengelolaan Sampah Padat Pada Pedagang di Pasar Terong Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 141–147. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.369>.
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75–94. <https://doi.org/10.21580/sa.v1i1.1447>
- Arifin, H. (2018). Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Jurnal Menara Ilmu*, 12(8), 61–68.
- Arti, E. D. S., Herniwanti, & Rahayu, E. P. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Metode 3R Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(April), 786–798. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32883/hcj.v4i3.503>
- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1), 58–81.
- Basuki, H. (2020). Hubungan Antara usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Literasi Keuangan Perilaku Usaha Burjo Di Kawasan Universitas Negeri Semarang. In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Beni, M. T., Arjana IGB, & Ramang, R. (2014). Pengaruh Faktor-Faktor sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 12(2), 105–117.
- Dobiki, J. (2018). Analisis Ketersediaan Prasarana Persampahan Di Pulau Kumo Dan Pulau Kakara Di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Spasial*, 5(2), 220–228.
- Fachmi, M., Diba, F., & Arman, S. (2019). Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi dan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak. *Jurnal Borneo Akcaya*, 5(2), 110–123.
- Febriandi, S. (2020). Analisis Faktor Predisposing, Reinforcing, Dan Enabling Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tempat Sampah Di Kota Kendari. In *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Guyen, E. D., Akinci, G., & Temel, D. (2023). Driving Forces on Household Solid Waste Management Behaviors: A Research for the City of Izmir, Türkiye. *Industrial and Domestic Waste Management*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53623/idwm.v3i1.165>

- Hidayah, N. N., Prabamurti, P. N., & Handayani, N. (2021). Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pencegahan DBD Oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 229–239. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.229-239>
- Malina, A. C., Suhasman, Muchtar, A., & Sulfahri. (2017). Kajian Lingkungan Tempat Pemulihan di Kota Makasar. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makasar*, 1(1), 14–27.
- Maulina, A. S. (2012). Identifikasi Partisipasi Masyarakat dalam Pemilahan Sampah di Kecamatan Cimahi Utara Serta Faktor yang Mempengaruhinya. *Journal of Regional and City Planning*, 23(3), 177. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2012.23.3.1>
- Putra, R. P., Saam, Z., & Tantoro, S. (2019). Pengaruh Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Perilaku Pengolahan Sampah Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(2), 196–205. <https://doi.org/10.31258/jil.13.2.p.196-205>
- Putri, T. J. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Industri Sapu Ijuk Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi Pemilik Usaha Industri Sapu Ijuk. In *Skripsi*. Universitas Medan Area.
- Putriani, R., Tenriawaru, A. ., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor – Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3a Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263–274.
- Ratiabriani, N. M., & Purbadharmaja, I. B. P. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah: Model Logit. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 53–58. <https://media.neliti.com/media/publications/228346-partisipasi-masyarakat-dalam-program-ban-49b2a3bc.pdf>
- Sampebua, Y. (2021). Analisis Mengelola Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Rantepo Kabupaten Toraja. In *Tesis*. Universitas Negeri Makassar.
- Sari, N., & Mulasari, S. A. (2017). Pengetahuan Sikap dan Pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 12(2), 74–84. <https://eprints.uad.ac.id/8012/1/30-55-1-SM.pdf>
- Septiani, R., Suryani, D., & Asti Mulasari, S. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Followers Instagram Males.Nyampah. *Gorontalo Journal of Public Health*, 6 (1)(1), 1–11.
- Shaw, P. J. (2017). Age, ageing and their influence on waste management behaviour. *Waste Management*, 59, 1–2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wasman.2016.11.036>
- Tansatrisna, D. (2014). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. In *in Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Utama, A. R., & Putri, D. Z. (2020). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Perdesaan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8861>